

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya, di samping itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai panduan agar memperjelas dan mengetahui kelebihan dan kekurangan terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Tujuannya untuk mencegah adanya plagiasi data penelitian yang dibuktikan secara hukum.

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, dan kemudian membuat ringkasan baik yang bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya yang telah terpublikasikan. Dengan adanya langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau ketertarikan dengan kajian ini antara lain:

NO	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Komunikasi Intrapersonal Ibu <i>Single Parent</i> Dalam Menghadapi Stigma Perceraian (2021)	Ardi Fauzi Suryana , Lucy Pujasari Supratman	Fenomenologi	Informan memiliki pengalaman yang sama Dimana mendapatkan stigma buruk atau labelling yang kurang baik. Keempat informan tersebut merasakan sakit hati, down dan sedih. Namun hal tersebut bisa dipulihkan dengan adanya dukungan dari keluarga juga orang-orang terdekat, akan tetapi hanya 3 dari 4 informan yang	Memiliki pembahasan yang sama dan fokus pembahasan yang sama,	berbeda dengan objek yang menjadi informan dan berbeda pula kasus yang di alami oleh informan

				<p>merasakan adanya dukungan dari keluarga.</p> <p>Selanjutnya dalam menghadapi stigma tersebut keempat informan sudah dapat menghiraukan dan tetap melanjutkan kehidupannya sehari-hari</p>		
2.	<p>Stereotip Terhadap Perempuan <i>Single Parent</i> (2023)</p>	<p>Evi Lutfiani , Rahmina</p>	<p>fenomenologi</p>	<p>Pembentukan konsep diri (<i>self</i>) ingin menunjukkan kepada Masyarakat bahwasanya tidak semua ibu <i>single parent</i> yang diakibatkan cerai</p>	<p>Memiliki persamaan yang sama sama membahas mengenai pandangan terhadap ibu <i>single parent</i>.</p>	<p>Memiliki perbedaan dalam tujuan penelitian.</p>

				<p>hidup itu adalah Perempuan yang tidak baik, sedangkan pada konsep pikiran (<i>mind</i>) karena adanya stereotip yang buruk terhadap ibu <i>single parent</i> tersebut maka mereka menjadi merasa terasingkan. Sedangkan merujuk pada konsep Masyarakat (<i>society</i>) ibu <i>single parent</i> memiliki harapan untuk tidak dipandang sebelah mata oleh</p>	
--	--	--	--	--	--

				lingkungan Masyarakat sekitar.		
3.	Komunikasi Intrapersonal Terhadap Mahasiswa Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi (2022)	Nazira Zahra	Kualitatif deskriptif	komunikasi intrapersonal sebagai alternatif untuk mengembalikan semangat diri dengan menggunakan beberapa bentuk komunikasi yang terbilang unik, dan dampak yang dirasakan mahasiswa akhir ketika komunikasi intrapersonal diterapkan dalam dirinya memberikan	Memiliki persamaan yaitu sama sama membahas mengenai komunikasi intrapersonal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupannya	Memiliki perbedaan objek penelitian.

				hasil yang cenderung positif, dan sedikit yang merasakan dampak negatif setelah komunikasi ini diterapkan		
--	--	--	--	---	--	--

tabel 2 1 riviw penelitian sejenis

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

Secara praktis atau dalam praktik kehidupan sehari-hari, definisi, makna, arti, atau pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Pesan (*message*) itu bisa berupa informasi, pemberitahuan, keterangan, ajakan, imbauan, bahkan provokasi atau hasutan. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan itu. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain (GA Eryan, 2016).

Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2008). Mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Budaya dan Sosial. Tentunya dengan segala macam permasalahan-permasalahannya yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan antara manusia yang banyak dari berbagai bidang baik itu berasal dari pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, sifat tabiatnya, aspirasinya dan ideologinya (Rifqi R. Fawzi, 2024).

Secara etimologis komunikasi atau *communication* (dalam bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Effendi, 1993). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Komunikasi sebagai suatu ritual yaitu suatu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Dan komunikasi instrumental yang berarti menginformasikan mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan. (Gorden, 2009).

Menurut Raymond S. Ross Tujuan dari komunikasi instrumental ini yakni bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi, dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitt, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar.” Kata komunikasi berasal dari kata latin “communis” yang berarti “sama”, atau “communicare” yang berarti “berpartisipasi”.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.” Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.(Rogers dan Kincaid, 2000)

Komunikasi merupakan proses dimana antara dua orang atau lebih yang diantaranya terdiri dari komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif (D Desril · 2015).

2.2.2 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Blake dan Haroldsen (2005), komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Menurut Notoatmodjo (2005), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau saat seseorang melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Sumber lain menyebutkan bahwa komunikasi intrapersonal melibatkan proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Ada pula beberapa pemahaman maupun definisi dari beberapa ahli mengenai komunikasi intrapersonal, seperti menurut Effendi (1993), komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian, yakni komunikasi yang berlangsung dalam diri, meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan. Lalu ada pula Menurut Huda (2013), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita

sendiri. Namun menurut Blake dan Haroldsen (2005), komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapersonal, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri. Dan bagi Notoatmodjo (2005), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau saat seseorang sedang memikirkan suatu masalah. Komunikasi ini juga bisa terjadi saat seseorang melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Unikny lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita (Turner:2009).

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu

untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek (Rakhmat, Jalaluddin., 2009).

Dilihat dari berbagai ahli mengenai komunikasi intrapersonal ini maka bisa di simpulkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah aspek yang penting dalam pertumbuhan pribadi. Dengan memahami juga mempraktekan komunikasi intrapersonal yang efektif, maka seseorang dapat mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, dapat mengatasi hambatan pribadi, dan juga dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan. Pentingnya bagi setiap individu untuk dapat memberikan ruang dan juga perhatian yang cukup untuk komunikasi intrapersonal ini, karena komunikasi intrapersonal akan sangat membantu dalam mencapai keseimbangan dan keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional.

2.2.3 Proses Komunikasi Intrapersonal

Menurut W. Nina Syam menyebutkan bahwa proses komunikasi intrapersonal yang dilakukan dengan tiga rangkaian yaitu sensasi, asosiasi dan berpikir. Sensasi ini merupakan pengalaman elementer yang segera dan tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual terutama berhubungan dengan kegiatan alat indra. Alat indra manusia dikategorikan menjadi sumber informasi berasal dari dunia luar (eksternal), misalnya

ekseptor (telinga atau mata), lalu ada pula sumber informasi berasal dari dalam (internal), misalnya interoseptor (peredaran darah) dan ada pula melalui Gerakan tubuh yang diindrai oleh proprioseptor (misalnya organ vestibular) (Syam, 2012).

Selanjutnya yang ke dua yaitu asosisasi meliputi ruang lingkup pengetahuan dan pengalaman untuk menemukan dan memahami suatu kepribadian. Belajar adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Ada dua hukum menurut Thorndike yaitu hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Dalil-dalil yang dikemukakan oleh Krecth dan Crutchfield yaitu, persepsi bersifat selektif secara fungsional, medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti, sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, obyek atau peristiwa berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain. (Krecth dan Crutchfield dalam, Syam, 2012).

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat, memori melewati tiga proses yaitu perekaman (encoding) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal, penyimpanan (storage) yang menentukan berapa

lama informasi itu berada bersama kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa dalam bentuk aktif atau pasif, pemanggilan (retrieval) yang dalam bahasa sehari-hari disebut „mengingat kembali“ adalah menggunakan informasi yang disimpan. (Syam, 2012)

Proses yang ke tiga yaitu berpikir yang memiliki defisini sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan persoalan (problem solving), & menghasilkan sesuatu yang baru (creativity). Proses berpikir terbagi atas dua macam yang pertama berpikir autistik, yaitu dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan wishful thinking. Dengan berpikir austistik, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasis dan yang kedua berpikir realistik disebut juga nalar (reasoning), yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Menurut Floyr L.Ruch berpikir realistik ada tiga macam yaitu berpikir deduktif, induktif & evaluatif. (Syam, 2012)

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal

Menurut Potter dan Perry (1997), terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi intrapersonal seseorang, antara lain yaitu, yang pertama perkembangan. Tingkat perkembangan dalam berbicara bervariasi dan hal ini berhubungan erat dengan perkembangan anak. Orang tua memberikan pengaruh penting terhadap kemampuan anak untuk

berkomunikasi. Perkembangan pada individu menentukan jenis komunikasi apa yang akan dipilih.

Lalu yang kedua yaitu mengenai nilai dapat mempengaruhi interpretasi pesan dan juga bagaimana individu menginterpretasikan ide yang datang dari orang lain. Jika nilai yang dimiliki seseorang berbeda dan tidak ada penyesuaian antar individu kemungkinan akan terjadi konflik saat melakukan komunikasi.

Poin selanjutnya yaitu ketiga yaitu Emosi dalam hal ini emosi dapat membuat seseorang salah menginterpretasikan pesan yang diterima. Jika emosi mempengaruhi komunikasi dimaknai sebagai perasaan subjektif seseorang dan mempengaruhi individu bagaimana berinteraksi dengan seseorang. Jika pada seseorang yang berkomunikasi tidak terkontrol emosinya maka akan terjadi perdebatan karena emosi yang muncul.

Lalu poin berikutnya yaitu keempat mengenai Latar belakang sosiokultural. Budaya adalah hasil dari mempelajari cara berbuat, berpikir, dan merasakan. Pengaruh kebudayaan menetapkan batas bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi, dalam hal ini komunikator harus bisa menyesuaikan dengan kebudayaan komunikan agar komunikasi yang berjalan menjadi efektif.

Gender pun menjadi salah satu poin penting yang dapat berpengaruh. Pria dan wanita memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Anak

perempuan biasanya perkembangan pusat komunikasi di otaknya lebih bagus dari pada laki-laki.

Penggunaan bahasa yang umum sangat dapat mempengaruhi pula karena penggunaannya yang tepat maka jika pengirim dan penerima pesan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata yang digunakan tidak dikenal penerima. Karena pemakaian bahasa yang lazim menjadi faktor yang sangat membantu dalam berkomunikasi untuk menjembatani perbedaan yang terjadi.

Selanjutnya yang menjadi poin terakhir yaitu mengenai lingkungan. Seseorang dapat berkomunikasi lebih baik dalam lingkungan yang nyaman. Kurangnya kebebasan seseorang bisa mengakibatkan kebingungan, ketegangan. Gangguan lingkungan juga bisa mengganggu pesan yang dikirim. Lingkungan yang nyaman sangat membantu dalam proses komunikasi, karena inilah lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh dalam komunikasi.

2.2.5 Definisi Perceraian

Perceraian adalah putusnya perkawinan secara sah dan resmi, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya dalam segi perekonomian, perbedaan pendapat serta kurangnya suami dalam pemberian nafkah lahir dan batin kepada istri, sehingga berujung pada perceraian. Mengambil keputusan untuk melakukan perceraian bukan hal mudah untuk seorang perempuan yang dimana harus membesarkan anaknya sendirian dengan menyandang status sebagai ibu *single parent*. Menjadi

seorang ibu *single parent* lebih sulit dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, adanya omongan dan stigma yang di lontarkan sebagai ibu *single parent* tidak hanya dari tetangga dan rekan kerjanya saja, bahkan keluarga. Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan orang tua yang membesarkan dan mendidik anaknya secara mandiri tanpa adanya kehadiran serta tanggung jawab dari seorang pasangan, (Fadillah, 2015).

Dalam jurnal (Aprilia,2013), mengatakan bahwa dalam segi sosial maupun psikologis, kehidupan *single Mother* berpeeraan lebih sulit dibandingkan dengan *single father*, hal ini di sebabkan oleh perempuan yang biasanya beranggapan bahwa pernikahan lebih penting bagi dirinya dari pada pria, maka dari itu akhir dari suatu pernikahan dirasakan oleh seorang perempuan sebagai akhir dari perannya sebagai istri. Perempuan dalam kehidupan secara sosial pun dipandang kurang agresif hingga memiliki tekad untuk tidak menikah lagi dan lebih memutuskan untuk membatasi dalam kehidupan bersosialnya.

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam (Karvistina, 2011), mengatakan bahwa Pikiran, perasaan, kerangka acuan, serta pengalaman, yang di alami oleh setiap individu yang dapat mempengaruhi terhadap persepsi dalam penilaian mengenai status seseorang tentunya pada status ibu *single parent*. (Scheid&Brown, 2010), menjelaskan bahwa stigma adalah pemberian “tanda” atau “label” serta *stereotip* negatif dan mendiskriminasi pada status sosial seseorang yang di tunjuk, serta istilah stigma digunakan pada suatu konsep yang berbeda.

2.2.6 Definisi Ibu *Single Parent*

Ibu single parent adalah seorang ibu yang menjalankan peran orang tua tunggal dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya tanpa adanya pasangan atau suami. Istilah "*single parent*" mengacu pada situasi di mana seorang orang tua, dalam hal ini seorang ibu, secara sendirian bertanggung jawab atas semua aspek kehidupan anak-anaknya, termasuk kebutuhan fisik, emosional, dan finansial (Ardi Fauzi Suryana, 2021).

Ada beberapa alasan mengapa seorang ibu bisa menjadi single parent, seperti perceraian, pemisahan, kematian pasangan, atau kehamilan di luar pernikahan. Situasi menjadi *single parent* dapat menimbulkan tantangan yang unik bagi seorang ibu, karena dia harus mengambil peran ganda sebagai pendukung keluarga dan pengasuh anak-anak. Sebagai seorang single parent, seorang ibu harus menghadapi berbagai tugas dan tanggung jawab yang mungkin lebih berat daripada bagi orang tua yang memiliki pasangan. Ibu *single parent* perlu mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak. Mereka juga mungkin menghadapi tekanan finansial karena harus mengurus kebutuhan sehari-hari keluarga dengan satu sumber pendapatan.

Meskipun tantangan yang dihadapi, ibu *single parent* dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi anak-anak mereka. Mereka sering kali menunjukkan ketekunan, keberanian, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan demi kebaikan anak-anak mereka. Dalam menjalani peran ini, dukungan sosial dan jaringan yang kuat dapat memainkan peran penting dalam

membantu ibu *single parent* mengatasi kesulitan dan memberikan dukungan emosional.

Penting untuk diingat bahwa setiap ibu *single parent* memiliki pengalaman dan tantangan yang unik. Pengalaman dan dukungan mereka dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan sumber daya yang tersedia. Bantuan komunitas, program dukungan, dan jaringan sosial yang solid dapat menjadi faktor penting dalam membantu ibu *single parent* mengatasi tantangan dan membangun kehidupan yang stabil dan sehat untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka (Lucy Pujasari Supratman. 2021).

D Ruben dalam (Raharjo dan Kartika, 2019), mengatakan bahwa, komunikasi tentunya berperan penting dalam dukungan sosial, yang dimana komunikasi secara sosial merupakan sebuah proses yang mendasari sebuah fenomena atau dan simbolis serta gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Dukungan pengarahannya dari orang terdekat terutama keluarga, merupakan hal yang paling mendasar untuk bisa menghadapi permasalahan sosial yang akan dihadapi oleh seorang perempuan yang sudah bercerai termasuk dalam status barunya, yang dimana akan mendapatkan status baru yaitu “janda” atau ibu *single parent*, pada status ini akan membawa masalah tersendiri karena menghadapi stigma “janda” yang berkonotasi negatif, khususnya di masyarakat Indonesia.

Dengan adanya hal tersebut proses dari komunikasi intrapersonal sangatlah berpengaruh pada diri seorang ibu *single parent*, karena dengan adanya proses komunikasi intrapersonal yang baik pada ibu *single parent* akan mempengaruhi Sebagian besar kehidupannya.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di ajukan George Herbert Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (George Herbert Mead, 2018).

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi

sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (George Herbert Mead, 2018).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (George Herbert Mead, 2018).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (George Herbert Mead, 2018).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara perempuan yang mengalami *single parent* dalam melakukan komunikasi intrapersonal dengan adanya stereotip negatif dari masyarakat mengenai *single parent* tersebut dan dampak dari stereotip tersebut dengan salah satu konsep Self (diri) yaitu “I dan Me”, I adalah kombinasi dari motivasi, pengalaman, aspirasi, dan arah pribadi.

Sedangkan aspek Me adalah bentuk “suara” masyarakat. Serta mengkaji bahwa seseorang dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain.

2.3.2 Istilah-istilah Kunci Teori Interaksionisme Simbolik

Pikiran (*Mind*) Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (George Herbert Mead, 2018).

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan symbol simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana

diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak terlihat individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (George Herbert Mead, 2018).

Diri (*Self*) *The self* atau diri Menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya (George Herbert Mead, 2018).

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana

orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia. Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan (George Herbert Mead, 2018).

“*I*” dan “*Me*” “*I*”Tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tidak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “Aku akan” (“*I*” *will be*): “Tetapi, apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tau dan orang lain pun tak ada yang tau. Mungkin ia akan membuat permainan cermelang atau mungkin juga kesalahan. Tanggapan atas situasi seperti yang muncul dalam pengalaman langsungnya itu adalah tidak menentu”. “*I*” bereaksi terhadap “*Me*” yang mengorganisasi sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri.

Dengan kata lain “*Me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Seperti dikatakan Mead, “*Me*” adalah individu biasa. Mead juga melihat “*I*” dan “*Me*” menurut pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya suatu kondisi yang stagnan. “*I*” dan “*Me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif (George Herbert Mead, 2018).

Masyarakat Pada tingkat paling umum Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*Me*). Menurut pengertian individual ini 20 masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri (George Herbert Mead, 2018).

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa,

keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi dirimereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas (George Herbert Mead, 2018).

2.4 Kerangka Pemikiran

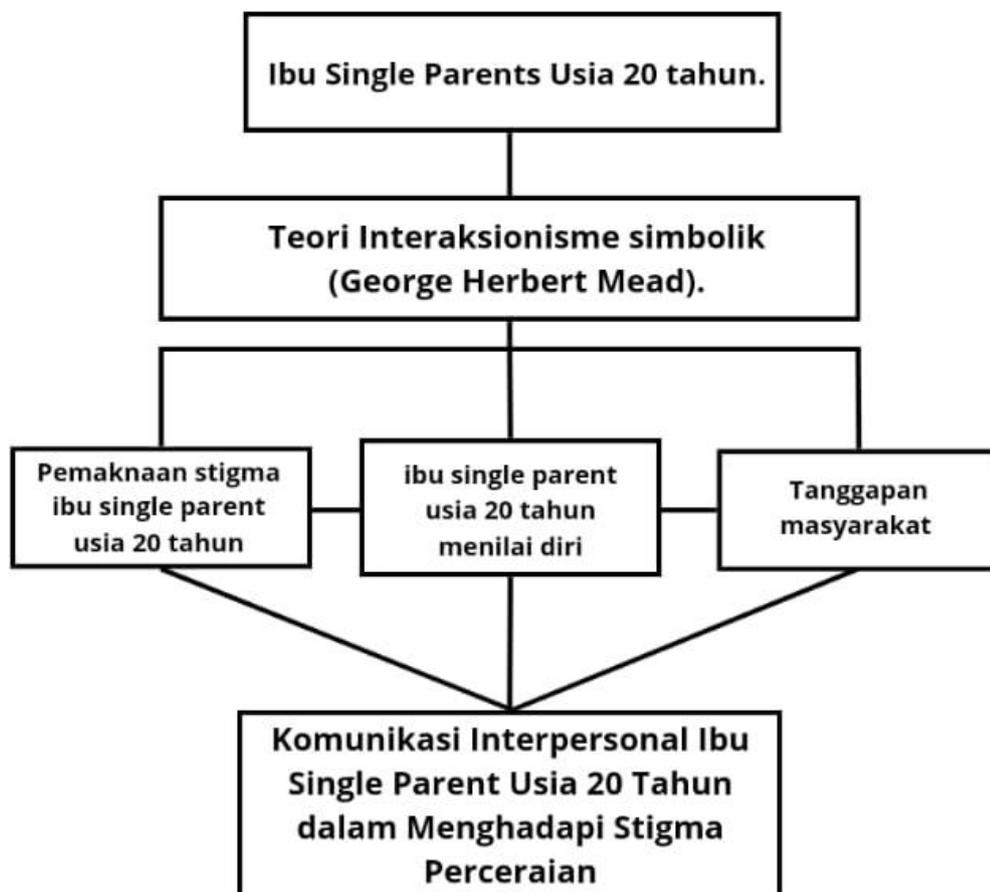
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya

terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017).

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Pola Komunikasi Intrapersonal Ibu *Single Parent* Usia 20 Tahun Dalam Menghadapi Stigma Perceraian Dikalangan Masyarakat”. Komunikasi intrapersonal merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang bukan semata-mata terjadi begitu saja pada diri seseorang tersebut, komunikasi intrapersonal juga merupakan suatu tahapan yang tanpa disadari selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep yang digunakan dalam mendukung penelitian disini adalah proses atau pola komunikasi yang terjadi pada ibu *single parent* usia 20 tahun dala menghadapi stigma perceraian dikalangan Masyarakat. Komunikasi intrapersonal ini dapat membangun identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang lainnya dan apa yang menjadi pembeda diri kita dengan orang lain.



Gambar 2 1 kerangka pemikiran